Journal of Linguistics and Language Teaching
Vol. 2, No. 1, February 2026, pp. 1-8
eISSN **3089-5324** | https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/jollt

Kedudukan Satuan Lingual /Q/ Sebagai Afiks Dalam Bahasa Sasak Subdialek Sesela Kabupaten Lombok Barat

Basuki Rahman[a,*]

[a] Program Bahasa dan Sasatra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia
[1] basskenzin@gmail.com
* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kedudukan satuan lingual /q/ dalam bahasa Sasak subdialek Sesela, dengan mendeskripsikan fungsi, makna, dan proses morfonemik yang dibentuk oleh satuan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan pendekatan kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini berupa satuan lingual q yang menjadi afiks. Satuan lingual tersebut bersumber dari penutur bahasa Sasak subdialek Sesela. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitan ini berupa metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Analisis data menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Satuan lingual /q/ dalam bahasa Sasak, dialek ə-ə, subdialek Sesela diidentifaksi sebagai morfem. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, satuan lingual /q/ diklasifikasi sebagai afiks bentuk sufiks dan konfiks. Selain bentukan tersebut, satuan lingual /q/ memiliki fungsi merubah nomina mejadi kata kerja. Fungsi itu berlaku pada kedua bentuk afiks.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Article History
Received 2025-10-07
Revised 2026-01-30
Accepted 2026-02-24

Keywords
bahasa Sasak,
subdialek Sesela,
satuan lingual /q/,
afiks,
morfonemik

1. Pendahuluan

Setiap bangsa bisa dikenali melalui bahasa yang digunakan karena melalui penggunaan bahasa tercermin jati diri kelompok masyarakat tutur tertentu. Selain bahasa yang berbeda, ciri suatu masyarakat tutur dapat dikenali melalui dialek. Demikian juga halnya, pengguna dialek yang sama terdapat perbedaan-perbedaan kecil, yang kemudian menjadi masyarakat tutur yang lebih spesifik berbeda. Spesifikasi identitas tersebut tercermin dalam subdialek kelompok masyarakat tutur tertentu, yang cenderung berbeda dengan kelompok masyarakat dalam satu wilayah.

Perbedaan-perbedaan yang dapat dikenali melalui subdialek atau dialek hingga pada level bahasa, ternyata memang disengaja untuk menunjukkan identitas masyarakat tutur, baik dari segi pola pikir atau letak geografis. Di dalam pengguna bahasa yang sama pada daerah dataran tinggi dan penutur yang hidup di dataran rendah memiliki bunyi-bunyi bahasa yang berbeda untuk menunjukan letak geografisnya. Di dataran tinggi dengan rumah yang berjauhan tentunya akan cenderung memiliki bunyi vokal dibanding orang yang hidup di dataran rendah dengan jarak rumah yang berdekatan. Pada orang yang hidup di dataran rendah bunyi vokal tentunya tidak terlalu mencolok pada akhir kata.

Begitu juga halnya dengan masyarakat Lombok, yang masing-masing menunjukkan perbedaannya dengan masyarakat Sumbawa dan Mbojo, walaupun secara geografis ketiganya merupakan satu provinsi di Indonesia. Masyarakat Lombok menggunakan bahasa Sasak dengan empat dialek yang berbeda. Sementara itu, masyarakat Sumbawa menggunakan bahasa Samawa dengan empat dialek yang juga berbeda. Di lain tempat, masyarakat Bima-Dompu menggunakan bahasa Mbojo.

Bahasa Sasak memiliki empat dialek berbeda, yaitu dialek a-a, a-e, ə-ə, dan a-o. Di dalam dialek ə-ə, ternyata memiliki pembeda lebih kecil, yang dalam hal ini subdialek Sesela.

Perbedaan subdialek ditunjukkan dalam bentuk morfologis bahasa Sasak, khususnya perbedaan afiksasi dalam hal sufiksasi dengan satuan lingual tertentu. Hal tersebut menjadi ciri khas subdialek Sesela, yang tidak dimiliki dialek lainnya. Dengan perbedaan proses morfologis yang terjadi, maka peneliti perlu mendeskripsikan kedudukan satuan lingual /q/ sebagai afiks dan konfiks serta proses morfofonemis satuan tersebut dalam membentuk kata jadian dalam bahasa Sasak, dialek ə-ə, subdialek Sesela. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan kedudukan satuan lingual /q/ dalam bahasa Sasak subdialek Sesela, dengan mendeskripsikan fungsi, makna, dan proses morfonemik yang dibentuk oleh satuan tersebut.

Penelitian morfologi bahasa Sasak sudah dilakukan pada tahun 2016. Suharmin melakukan penelitian dengan judul "Morfologi kultural dan nilai budaya dalam gawe beleq di Bayan, Lombok Utara serta relevansinya terhadap pembelajaran muatan lokal di SMA Lombok Utara". Proses tersebut ditinjau dari leksikon-leksikon yang ada pada ritual *gawe beleq* di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Dalam kajian tersebut, Suharmin membagi morfologi kultural menjadi leksikon level afiksasi, level reduplikasi, dan level komposisi. Selain itu, dari proses morfologi tersebut, Suharmin mengkaji makna dan nilai budaya serta relevansi kajian tersebut terhadap pembelajaran muatan lokal SMA di Kabupaten Lombok Utara.

Penelitian serupa pernah dilakukan Kasman pada bahasa Samawa. Di tahun 2016, ia mengkaji satuan lingual /Q/, /N/, /Èn/, /Èng/, dan /S/ dalam bahasa Samawa dialek Tongo subdialek Lebangkar. Pada dialek tersebut, satuan lingual /q/ diidentifikasi sebagai afiks bentuk sufiks, bermakna membentuk kata kerja transitif, kata sifat, dan kata benda. Selain satuan tersebut, satuan /N/ dan /Èn/ diklasifikasi sebagai sufiks sekaligus enklitik. Sebagai enklitik, satuan lingual /N/ dan /Èn/ memiliki dua bentuk, yakni bentuk /èn/ yang melekat pada bentuk dasar akhir fonem konsonan dan bentuk /n/ yang melekat pada bentuk dasar fonem awal vokal.

Morfologi ialah studi yang berurusan dengan aturan atau kaidah morfem-morfem yang membentuk kata. Sejalan dengan itu, Nida (1974) mendefinisikan "morphology is study about morphemes and their arrangements in forming words." Morfem merupakan bagian atau unit terkecil yang membangun suatu kata sehingga menjadi bermakna. Selain itu, Ramlan (2001) mengatakan proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasar dari kata *pinjam* kemudian menjadi *meminjam*, *pinjami*, *dipinjamkan*, *dipinjami*, *peminjaman*, *pinjaman*, *simpan pinjam*, *disimpanpinjamkan*, dan *pinjam-meminjam* merupakan suatu proses pembentukan dari satu kata menjadi bentuk kata yang berbeda-beda. Morfem merupakan unsur yang membentuk kata menjadi bentuk kata yang berbeda.

Terkait dengan morfem, Hocket dalam Sukri (2008) mengatakan "morfem yang menjadi unsur dalam bahasa memiliki arti sendiri-sendiri." Dengan cara yang berbeda, Nida (1962) mengatakan "morphemes are the minimal meaningful units which may constitute word or part of word." Meskipun demikian, kedua pakar tersebut mengatakan hal yang sama bahwa morfem merupakan unit terkecil yang memiliki makna. Hal ini disebabkan morfem dapat berwujud kata dan morfem merupakan bagian dari kata. Satuan lingual /q/ yang melekat pada kata tertentu dalam penelitian ini merupakan morfem yang menjadi bagian dari kata. Lebih lanjut, Chaer (2008:7) mengatakan bahwa morfem berupa bagian dari kata atau disebut afiks menyebabkan makna gramatikal, namun afiks tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata. Satuan lingual /q/ hanya sekedar morfem yang berwujud kata, tidak dapat dijadikan dasar.

Di dalam bahasa Indonesia, morfem {məŋ-} yang membentuk kata *kutip* menjadi *mengutip* tidak bisa dilepaskan dari bentuk jadiannya. Kata dasar *kutip* bisa bermakna tanpa morfem {məŋ-}, namun jelas kata tersebut tidak memiliki makna yang sama setelah mendapatkan proses morfologis (Muslich, 2010). Perpaduan yang diakibatkan oleh morfem-morfem membuat suatu kata berubah maknanya. Proses pembentukan satu kata melalui morfem-morfem tertentu menjadi bentuk kata yang berbeda-beda dikenal dengan istilah proses morfologis. Proses morfologis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses afiksasi jenis sufiks, sementara jenis prefiksasi dan infiksasi tidak dibicarakan.

Proses afiksasi merupakan pembubuhan atau pelekatan afiks pada morfem bentuk dasar, baik morfem bentuk tunggal maupun bentuk kompleks sama-sama menghasilkan bentukan. Oleh karena itu, satuan lingual /q/ yang menjadi unsur pembentuk morfem dasar dalam proses afiksasi dalam penelitian ini dijadikan bentukan dalam bahasa Sasak (Sukri, 2008).
Selain teori-teori tersebut, yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini yaitu proses morfofonemik. Di dalam bahasa Sasak dialek ə-ə, subdialek Sesela, satuan lingual /q/ pada kata-kata tertentu terkadang merubah beberapa bunyi vokal. Proses morfofonemik memperhatikan perubahan-perubahan fonem tertentu akibat pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Hal ini sesuai dengan cakupan kajian yang menyangkut aspek fonotaktik, pola kanonik, struktur fonologis morfem, kaidah struktur morfem, pola persukuan, dan realisasi morfem akibat persinggungan morfem yang bergabung. Pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain dapat merubah fonem, menghilangkan fonem, bahkan menambah fonem (Katamba dalam Sukri, 2008).

2. Metodologi

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Hasil dari pendekatan ini diuraikan dalam bentuk kata-kata tertulis dari data yang telah diperoleh. Adapun data dalam penelitian ini berupa satuan lingual /q/ yang menjadi afiks. Satuan lingual tersebut bersumber dari penutur bahasa Sasak dialek ə-ə, subdialek Sesela.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak dan metode cakap. Mahsun (2017:91-92) menjelaskan bahwa metode simak dilakukan untuk menyimak dengan cara menyadap pengguna bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, metode tersebut dilakukan pada pengguna bahasa Sasak lisan, dialek ə-ə, subdialek Sesela. Metode tersebut diikuti dengan teknik lanjutan simak libat cakap. Mahsun (2017:92) mengatakan bahwa peneliti dalam teknik ini berperan serta di dalam pembicaraan untuk menyimak pembicaraan. Dalam teknik tersebut peneliti terlibat langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan calon data dalam dialog.

Dengan percakapan yang terjadi antara peneliti dan informan, metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode cakap. Terkait penelitian ini, Mahsun (2017:95-98) mengatakan bahwa metode tersebut memiliki teknik dasar berupa teknik pancing dengan teknik lanjutan bawaan ganti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas satuan lingual /q/. Selain dua metode tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode introspeksi.

Objek yang diteliti dalam penelitian merupakan bahasa yang dikuasai (bahasa ibu) peneliti, maka peneliti harus menggunakan metode introspeksi. Sehubungan dengan itu, Mahsun (2017:107) mengatakan bahwa metode tersebut digunakan untuk memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti terhadap bahasa yang dikuasainya dalam penyediaan data.

Setelah data terkumpul dengan metode dan teknik yang disebutkan di atas, data tersebut dianalisis dengan metode padan intralingual dan ekstralingual. Hal ini dimaksud agar unsur satuan /q/ dalam bahasa Sasak dialek ə-ə, subdialek Sesela dapat diidentifikasi bentuk dan makna serta proses morfofonemis dalam kedudukannya sebagai afiks bentuk sufiks. Sehubungan dengan metode tersebut, Mahsun (2017:120) mengatakan bahwa metode padan intralingual merupakan analisis dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur lingual dalam satu bahasa atau lebih.

3. Hasil dan Pembahasan

Satuan lingual /q/ dalam bahasa Sasak, dialek ə-ə, subdialek Sesela diidentifaksi sebagai morfem. Dikatakan demikian karena bentuk satuan tersebut memiliki pengertian yang sama jika melekat pada morfem lainnya. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, satuan lingual /q/ diklasifikasi sebagai afiks bentuk sufiks dan konfiks. Selain bentukan tersebut, satuan lingual /q/ memiliki fungsi merubah nomina mejadi kata kerja. Fungsi itu berlaku pada kedua bentuk afiks.

Selanjutnya dalam bab ini peneliti mendeskripsikan aspek-aspek pelekatan antara morfem tersebut dengan morfem yang mengakibatkan perubahan bunyi-bunyi tertentu dalam membentuk kata jadian. Dengan demikian, maka perlu juga membuat tipologi proses morfofonemis satuan lingual /q/ sebagai morfem dalam bahasa Sasak dialek ə-ə, subdialek Sesela. Afiksasi, konfiksasi satuan lingal q, dan proses morfofonemik yang disebut di atas dapat dipaparkan sebagai berikut.

Fungsi Satuan Lingual q Pada Level Sufiks

Afiksasi satuan q dalam bahasa sasak paling banyak dilekatkan pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. sebagai afiks bentuk sufiks. Uniknya hanya beberapa nomina, adjektiva, dan verba yang berakhir dengan huruf vokal yang bisa dilekati satuan q, seperti pada tabel. Jika kita ambil beberapa kata yang berakhiran vokal selain pada table, misalnya kelas kata nomina pada kata *rue* (rupa), *kejengku* (lutut), *mete* (mata), *jendele* (jendela) atau pada kelas kata adjektiva *lenge* (jelek) dan pada kelas kata verba *lalo* (pergi), jika dibubuhi satuan lingual q pada akhir kata, maka kata tersebut tidak akan berterima. Tetapi jika dilekakan pada kata-kata yang terdapat pada tabel, satuan lingual q dapat berterima dan merubah kelas kata.

No.	kata	Arti	kelas	Kata jadi	Perubahan kelas kata
1	Təli	Tali	Nomina	tali + {-q} = /tali/	Verba
2	səpətu	Sepatu	Nomina	səpətu + {-q} = / Səpətuq/	Verba
3	səmbiti	palu dari kayu	Nomina	səmbiti + {-q} = /sembitiq/	Verba
4	Pəlu	Palu	Nomina	pəlu + {-q} = /paluq/	Verba
5	Pəku	Paku	nomina	pəku + {-q} = /pakuq/	Verba
6	Gutu	Kutu	Nomina	gutu + {-q} = /gutuq/	Verba
7	Sie	Garam	Nomina	sie + {-q} = /siaq/	Verba
8	Dilə	Lampu	Nomina	dilə + {-q} = /dilaq/	Verba
9	Gulə	Gula	Nomina	gulə + {-q} = /gulaq/	Verba
10	gerində	Gerinda	nomina	gerində + {-q} = /gerindaq/	Verba
11	dəndə	Gagang	Nomina	dəndə + {-q} = /dandaq/	Verba
12	Səbiə	Cabe	Nomina	səbiə + {-q} = /səbiaq/	Verba
13	kəsunə	bawang putih	Nomina	səsunə + {-q} = Kəsunəq	Verba
14	Rəgi	Sambal	Nomina	rəgi + {-q} = /ragiq/	Verba
15	Siku	Siku	nomina	siku + {-q} = /sikuq/	Verba
16	təŋgələ	Bajak	Nomina	təŋgələ + {-q} = /təŋgalaq/	Verba
17	Mate	Mati	Nomina	mate + {-q} = /mateq/	Verba
18	Rəsə	Rasa	Nomina	rəsə + {-q} =rasaq	Verba
19	Isi	Isi	Nomina	isi + {-q} = isiq	Verba
20	təndə	Tanda	Nomina	Təndə + [-q}= tandaq	Verba
21	Sedə	Rusak	Adjektiva	redə + {-q} = sedaq	Verba
22	Jəri	Jadi	Verba	jari + {-q} = jariq	Verba
23	Kəji	Kaji	Verba	kaji + {-q} = kajiq	Verba

Makna Satuan Lingual q pada Level Sufiks

Satuan lingual q dalam percakapan formal atau informal sering digunakan untuk membentuk makna pada kalimat perintah. sehingga maknanya dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Morfem dasar	Glos	Kelas kata	Morfem Jadian	Makna bebas
1	Təli	Tali	N	tali + {-q} = /tali/	Ikatkan

2	səpətu	Sepatu	N	səpətu + {-q} = / Səpətuq/	pasangkan sepatu (biasa digunakan pada kuda)
3	səmbiti	palu dari kayu	N	səmbiti + {-q} = /sembitiq/	pukul dengan sembiti (sejenis palu dari kayu)
4	Pəlu	Palu	N	pəlu + {-q} = /paluq/	pukul dengan palu
5	Pəku	Paku	N	pəku + {-q} = /pakuq/	pasangkan paku
6	Gutu	Kutu	N	gutu + {-q} = /gutuq/	cari kutu pada kepala
7	Sie	Garam	N	sie + {-q} = /siaq/	bubuhi garam
8	Dilə	Lampu	N	dilə + {-q} = /dilaq/	Buat jadi menyala
9	Gulə	Gula	N	gulə + {-q} = /gulaq/	Buat jadi gula
10	gerində	Gerinda	N	gerində + {-q} = /gerindaq/	Buat jadi halus, potong dengan gerinda
11	dəndə	Gagang	N	dəndə + {-q} = /dandaq/	Buatkan gagang
12	səbiə	Cabe	N	səbiə + {-q} = /səbiaq/	Buat jadi pedas
13	kəsunə	bawang putih	N	səsunə + {-q} = Kəsunəq	Bubuhi bawang putih
14	Rəgi	Sambal	N	rəgi + {-q} = /ragiq/	bubuhi ragi
15	Siku	Siku	N	siku + {-q} = /sikuq/	membuat menjadi persisi, memukul dengan siku lengan
16	təŋggələ	Bajak	N	təŋggələ + {-q} = /təŋgalaq/	Perbuatan
17	mate	Mati	N	mate + {-q} = /mateq/	Buat mati
18	Rəsə	Rasa	N	rəsə + {-q} =rasaq	Rasakan
19	Isi	Isi	N	isi + {-q} = isiq	buat terisi
20	tende	Tanda	N	Təndə + [-q}= tandaq	Menanda
21	Sedə	Rusak	A	redə + {-q} = sedaq	buat jadi rusak
22	Jəri	Jadi	V	jari + {-q} = jariq	buat hingga jadi
23	Kəji	Kaji	V	kaji + {-q} = kajiq	lakukan kajian

Morfofonemis satuan lingual q

Uniknya satuan lingual q hanya melekat pada sebagian kata yang diakhiri huruf vokal /a/, /i/, /u/, dan /ə/. Apabila satuan tersebut melekat pada kata mətə 'mata', əpi 'api', səpu 'sapu, maka kata-kata tersebut tidak memiliki makna, misalnya menjadi *'pengintai' atau *'buatkan mata' jika dilekatkan pada kata mətə (*mataq) atau pada *əpiq tidak akan berterima seandainya bermakna *'buat api' atau *'nyalakan api'. Begitu juga halnya jika dilekatkan pada kata səpu menjadi *'sapuq' atau bulu 'bulu' menjadi *buluq.

Proses satuan tersebut jika melekat pada setiap kata yang berakhiran vokal /i/ yang tersusun dari huruf vokal /i/ pada kata yang dilekati, contoh pada kata isi menjadi *isiq*, maka tidak akan merubah bunyi dari setiap huruf. Namun apabila satuan q dibubuhi pada kata yang berakhiran huruf /i/ yang tersusun dengan huruf ə pada bagian kata, contoh pada kata təli, rəgi, jəri, dan kəji, maka kata tersebut akan merubah bunyi /ə/ pada suku kata pertama menjadi bunyi vokal /a/. adapun pada kata yang terdiri dari tiga suku kata pada *sembiti*, satuan tersebut tidak merubah bunyi vokal ə pada suku pertama. Prinsipnya, satuan lingual akan merubah bunyi satu suku sebelum kata diakhiri bunyi vokal /i/.

No.	**Morfem dasar**	**Glos**	**Kelas kata**	**Morfem Jadian**
1	Təli	Tali	N	tali + {-q} = /tali/
2	Rəgi	Sambal	N	rəgi + {-q} = /ragiq/

3	Jəri	Jadi	V	jari + {-q} = jariq
4	Kəji	Kaji	V	kaji + {-q} = kajiq

Begitu juga halnya pada kata yang diakhiri dengan bunyi vokal /u/, satuan lingual q tidak akan merubah bunyi huruf terakhir dan bunyi huruf-huruf penyusun kata dengan vokal /i/ dan /u/, contoh pada kata *gutu* 'kutu' menjadi *gutuq* atau pada *siku* menjadi *sikuq*. Namun, satuan q akan merubah bunyi vokal pada suku pertama setiap kata apabila kata tersebut memiliki bunyi vokal /ə/ menjadi bunyi /a/, dengan prinsip apabila kata terdiri dari tiga suku kata, maka satu suku sebelum kata diakhiri bunyi /u/ akan berubah, misalnya pada kata *səpətu* menjadi *səpatuq*.

No.	**Morfem dasar**	**Glos**	**Kelas kata**	**Morfem Jadian**
1.	səpətu	Sepatu	N	səpətu + {-q} = / Səpatuq/
2.	Pəlu	Palu	N	pəlu + {-q} = /paluq/
3.	Pəku	Paku	N	pəku + {-q} = /pakuq/
4.	Gutu	Kutu	N	gutu + {-q} = /gutuq/
5.	Siku	Siku	N	siku + {-q} = /sikuq/

Akan tetapi, jika satuan tersebut melekat pada kata yang diakhiri dan tersusun dengan vokal /ə/ pada satu suku sebelum kata diakhiri huruf /ə/, maka satuan lingual q akan merubah bunyi itu menjadi /a/. Satuan lingual q tidak akan merubah bunyi kata yang tesusun dengan bunyi /e/,/u/, dan /i/ pada satu suku sebelum kata tersebut diakhiri bunyi /ə/.

No.	**Morfem dasar**	**Glos**	**Kelas kata**	**Morfem Jadian**
1.	Sie	Garam	N	sie + {-q} = /siaq/
2.	Dilə	Lampu	N	dilə + {-q} = /dilaq/
3.	Gulə	Gula	N	gulə + {-q} = /gulaq/
4.	gerində	Gerinda	N	gerində + {-q} = /gerindaq/
5.	dəndə	Gagang	N	dəndə + {-q} = /dandaq/
6.	Səbiə	Cabe	N	səbiə + {-q} = /səbiaq/
7.	kəsunə	bawang putih	N	ksəsunə + {-q} = Kəsunəq
8.	təŋggələ	Bajak	N	təŋggələ + {-q} = /təŋggalaq/
9.	Mate	Mati	N	mate + {-q} = /mateq/
10.	Rəsə	Rasa	N	rəsə + {-q} =rasaq
11.	Tənde	Tanda	N	Təndə + [-q}= tandaq
12.	Sedə	Rusak	A	sedə + {-q} = sedaq

Fungsi Satuan Lingual q Dalam Level konfiks

Berbeda halnya dengan level sufiks, pada afiksasi level konfiks satuan tersebut ditemukan dalam merubah kelas kata nomina dan numeralia. Table di bawah ini akan memperlihatkan perubahan tersebut.

No.	**kata**	**Arti**	**Kelas**	**Kata jadi**	**Perubahan kelas kata**
1	Sie	garam	Nomina	kəsiaq	Verba
2	Due	Dua	Numerial	pəduaq	Verba
3	Telu	Tiga	Numerial	pəteluq	Verba
6	Rue	Rupa	Nomina	peruaq	Verba
7	mudi	belakang	Nomina	pemudiq	Verba
8	Julu	depan	Nomina	pejuluq	Verba
9	Kiri	Kiri	Nomina	pekiriq	Verba

11	susu	Susu	Nomina	penyusuq	Verba
12	Eji	harga	Nomina	perajiq	Verba

Makna satuan lingual q

No.	kata	Arti	Kelas	Kata jadi	Perubahan kelas kata
1	Sie	garam	Nomina	kəsiaq	Menelantarkan, telantarkan
2	Duə	Dua	Numerial	pəduaq	Buat jadi dua, beristeri dua
3	Telu	Tiga	Numerial	pəteluq	Buat jadi tiga, beristeri tiga
6	Ruə	Rupa	Nomina	peruaq	Buat menyerupai
7	mudi	belakang	Nomina	pemudiq	belakangi
8	Julu	depan	Nomina	pejuluq	dahului
9	Kiri	Kiri	Nomina	pekiriq	Buat jadi di sebelah kiri, memberi atau menerima dengan tidak sopan
11	susu	Susu	Nomina	penyusuq	Memberikan air susu ibu
12	əji	harga	Nomina	perajiq	Memberikan harga

Morfofonemis satuan lingual q pada level konfiks

Pada level konfiks satuan lingual q dapat merubah bunyi setiap kata berakkhiran /ə/ menjadi /a/, tanpa merubah bunyi awal kata apabila kata itu dimulai dengan . /s/, /d/, /t/, /r/, /m/, /j/, /k/, dan /a/. Namun jika kata diawali dengan bunyi /ə/, maka bunyi tersebut akan mengalami perubahan bunyi vokal /a/ sepertti pada kata *perajiq/.*

Apabila kata yang dilekati satuan lingual tersebut berakhiran selain bunyi vokal /ə/, maka pelekatan satuan q tidak akan merubah bunyi seperti pada tabel di atas.

4. Kesimpulan

Di dalam penelitian ini, satuan lingual /q/ diklasifikasi sebagai afiks bentuk sufiks dan konfiks. Selain bentukan tersebut, satuan lingual /q/ memiliki fungsi merubah nomina mejadi kata kerja. Fungsi itu berlaku pada kedua bentuk afiks. Afiksasi satuan q dalam bahasa sasak paling banyak dilekatkan pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. sebagai afiks bentuk sufiks. Uniknya hanya beberapa nomina, adjektiva, dan verba yang berakhir dengan huruf vokal yang bisa dilekati satuan q, seperti pada tabel. Makna satuan lingual q dalam percakapan formal atau informal sering digunakan untuk membentuk makna pada kalimat perintah dan sering dituturkan pada situasi mendesak.

Satuan lingual q jika melekat pada setiap kata yang berakhiran vokal /i/ dan tersusun dari huruf vokal /i/ pada kata yang dilekati, maka tidak akan terjadi perubahan bunyi. Namun apabila satuan q dibubuhi pada kata yang berakhiran huruf /i/ yang tersusun dengan huruf /ə/ pada bagian kata, maka kata tersebut akan merubah bunyi /ə/ pada suku kata pertama menjadi bunyi vokal /a/. Prinsipnya, satuan lingual akan merubah bunyi satu suku sebelum kata diakhiri bunyi vokal /i/. prinsip ini juga berlaku, apabila kata yang dilekatinya berakhiran huruf /u/, baik kata tersebut terdiri dengan dua suku kata atau tiga suku kata, misalnya pada kata *səpətu* menjadi *səpatuq*. Satuan lingual akan merubah bunyi vokal /ə/ menjadi /a/ terlebih dahulu dan Satuan lingual q tidak akan merubah bunyi kata yang tesusun dengan bunyi /e/,/u/, dan /i/ pada satu suku sebelum kata tersebut diakhiri bunyi /ə/.

Berbeda halnya dengan level sufiks, pada afiksasi level konfiks satuan tersebut ditemukan dalam merubah kelas kata nomina dan numeralia menjadi verba. Secara makna kata, satuan tersebut selalu dilekatkan pada tuturan formal dan informal yang bersifat mendesak, sehingga kata sering digunakan pada kalimat imperatif, deklaratif, dan introgatif.

Pada level konfiks satuan lingual q dapat merubah bunyi setiap kata berakkhiran /ə/ menjadi /a/, tanpa merubah bunyi awal kata apabila kata itu dimulai dengan . /s/, /d/, /t/, /r/, /m/, /j/, /k/, dan /a/. Namun jika kata diawali dengan bunyi /ə/, maka bunyi tersebut akan mengalami perubahan bunyi vokal /a/. Apabila kata yang dilekati satuan lingual tersebut berakhiran selain bunyi vokal /ə/, maka pelekatan satuan q tidak akan merubah bunyi.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Badan Pengembangan Dan Pembukuan Kementrian Pendidikan Dan Kekebudayaan dengan Yayasan Abdi Insani, 2005. *Standarisasi ejaan dan tata bahasa Sasak Kajian Aspek Sosiolinguistik.* Mataram: Kantor Bahasa NTB.

Badan Pengembangan Dan Pembukuan Kementrian Pendidikan Dan Kekebudayaan.. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa .

Badan Pengembangan Dan Pembukuan Kementrian Pendidikan Dan Kekebudayaan. 2019. *Penelitian Tata Bahasa Sasak: Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis.* Mataram: Kantor Bahasa NTB.

Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Katamba. 1993. *Modern Linguistic morphology*. London: Macmillan Press.

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Raja Wali Pers.

Mahsun, 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial.* Yogyakarta: Gama Media.

Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian Ke Arah Tata Bahasa Deskriftif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nida, Eugene. 1962. *Morfology The Descriptive Analysis Of Words*. America: The University of Michigan press.

Putrayasa, I.B. 2010. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional Dan Infleksional)*.Bandung: Rafika aditama.

Ramlan, M. 1985. Morfologi suatu tujuan deskriptif: Yogyakarta: C.V. Karyono.

Ratna, Yulida. 2008. *Sistem Verba Bahasa Sasak Dialek Bayan Dari Dasar Verba Dan Nomina.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Samsuri, 1985. Analisis bahasa: memahami bahasa Secara ilmiah. Jakarta: Air Langga.

Sergio, Scalise. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht: Foris Publication.

Subroto, Edi. 2012. *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia: Berdasarkan Persepektif Derivasi dan Infleksi Proses Afiksasi.* Surakarta: Cakrawala Media

Sudaryanto, 1993. Metode dan Aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suharmin. 2016. *Proses Morfologis Dan Nilai Budaya dalam Gawe Beleq di Bayan Lombok Utara.* Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol.2.

Sukri. M, 2008. Morfologi (Kajian antara bentuk dan makna). Mataram: Lembaga Cerdas Pers.

Sukri, M. 2008. *Sistem Morfologi Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute: Kajian Tranformasi Generatif.* Bali: Universitas Udayana.